

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Representasi Feminisme Pada Film Penyalin Cahaya Photocopier (Studi Kasus Keadilan Pada Pelaku Pelecehan Seksual) Kartika Khairana, Mirandha W Lubis, Hasan Sazali, Maulana Andinata Dalimunthe 2023	Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan	Deskriptif Kualitatif	kasus pelecehan seksual yang diangkat pada Film Penyalin Cahaya Photocopier memberikan keterbukaan untuk speak up atas apa yang terjadi pada pelecehan seksual yang dialami khususnya terhadap wanita	Tidak terdapat saran pada penelitian ini	Perbedaan terletak pada konteks feminisme yang diangkat. Penelitian ini lebih kepada jenis feminisme yang sekiranya merepresentasikan dua karakter berbeda.
2	Penggambaran Karakter Tokoh Siswa Indonesia dalam Naskah Skenario Film Yowis Ben 1 Karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Raxy Ananda Putriani, Suci Larassaty 2022	Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Esa Unggul & Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka	Analisis Isi Kualitatif Deskriptif	Reaksi tokoh dalam bentuk tindakan (petunjuk lakuan) dan cara tokoh menanggapi suatu persoalan menjadi hal yang dapat menggambarkan karakter dalam sebuah naskah film	Masih terbatas pada penggambaran karakter tokoh. Oleh sebab itu, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang membahas naskah film Yowis Ben 1 dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra mengenai seluruh karakter tokoh.	Perbedaan terletak pada gender yang dibahas untuk penelitian ini fokus pada perempuan sedangkan penelitian terdahulu yang dia, bil lebih kepada karakter laki-laki pada sebuah film
3	Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa	Jurnal E-Komunikasi Universitas	Analisis Isi Kualitatif	Budaya Tionghoa ditemukan pada karakter melalui	Tidak terdapat saran pada	Perbedaan konteks budaya yang terlihat pada

	Dalam Film "Ngenest" Irene Susanto 2017	Kristen Petra		bahasa. Namun unsur religi tidak ditemukan pada film	penelitian ini	penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian berfokus pada budaya didalam ruang lingkup agama Islam khususnya pesantren
4	Representasi Feminisme pada Poster Film "Black Swan" Karya Marlana Lovett dengan Teori Gaze Alfian Prayoga, Muhammad Yanuar Adzani Zuhry, Chatralia Adysvera Harivian 2023	Universitas Indraprasta PGRI	Analisis Isi Kualitatif	poster film Black Swan karya Marlana Lovett ini merepresentasikan feminisme, melalui objek-objek gambar, maupun penggunaan warna yang ditampilkan pada poster. Analisis dari beberapa objek yang diantaranya seperti mahkota dan riasan, yang merepresentasikan feminisme dari poster film Black Swan karya Marlana Lovett	a perlunya penyusunan terhadap tanggung Jawab seniman pembuat karya dan khalayak oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat di kaji dan juga bisa menjadi pesan terhadap pentingnya ilustrasi dan kesuaian.	Perbedaan terletak pada unit analisis yang digunakan.

Secara garis besar penelitian terdahulu yang peneliti angkat lebih membahas kepada bagaimana sosok laki-laki, perempuan dalam sebuah ruang lingkup budaya digambarkan melalui sebuah wacana film, teks dan sebagainya. Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan yakni sebuah konsep ataupun gerakan dapat digambarkan melalui sebuah media yang ada seperti poster dan film. Perbedaan serta keunikan pada penelitian kali ini terletak pada bagaimana sebuah gerakan digambarkan oleh dua karakter yang berbeda dan dengan jenis gerakan feminisme yang berbeda juga. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang untuk mencapai suatu tujuan kesetaraan namun dengan metode dan cara yang sedikit berbeda dan digambarkan melalui karakter Alina dan Rengganis, dimana karakter Alina lebih kepada sosok perempuan Jawa yang lemah lembut dan mampu menjalankan kodratnya sebagai perempuan, sedangkan

Rengganis sosok perempuan yang tangguh dan memiliki kesan ambisius khususnya perihal kesetaraan dalam mendapatkan sang pujaan hati maka segala cara mungkin saja Rengganis lakukan. Hal ini yang menjadi menarik ketika bentuk feminisme dikupas melalui dua karakter yang berbeda.

2.2. Teori dan Konsep

Berikut beberapa teori dan konsep yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian dengan metodo Analisis Isi Kualitatif.

2.2.1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Salah satu teori utama yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang terdapat pada salah satu jurnal dengan judul Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial . Secara garis besar teori ini menjelaskan bahwa seorang individu memiliki peran aktif dalam melakukan proses sosialisai dalam membentuk sebuah identitas didalamnya. Yang artinya setiap individu memiliki kesadaran penuh akan dirinya bagaimana mereka berperan dalam sebuah ruang lingkup sosial. Proses ini merupakan sebuah rangkaian kognitif yang terbentuk dari apa yang dialamu oleh seorang individu melalui penafsirannya dalam sebuah realitas dunia (Ferry, 2018) Hingga sampai satu titik individu tersebut menyadari dan mampu membangun sendiri pengetahuan akan dirinya. Berdasarkan pengalaman serta pemahaman yang sebelumnya individu dapat terbentuk. Konstruktivisme seperti inilah yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Konsep yang terdapat pada teori ini memiliki relevansi pada film Hati Suhita ketika manusia dan masyarakat harus terus berinteraksi untuk membentuk sebuah produk sosial yang terjadi pada rangkaian film ini.

Jika ditelaah melalui film Hati Suhita teori ini cukup selaras dengan apa yang terjadi pada karakter Alina Suhita. Peran Alina dalam menerapkan teori konstruksi sosial berbuah pada bagaimana Alina memerankan dirinya dengan ragam relasi yang ada didalamnya. Pertama Alina berperan sebagai seorang anak

bagi kedua orang tua nya yang dimana Alina harus mampu menjadi sosok perempuan yang dapat berbakti kepada orang tua. Kedua, Alina berperan sebagai sosok menantu idaman dari orang tua suaminya bernama biru. Yang ketiga Alina berperan sebagai sosok teman yang baik di pesantren bagaimana Alina berinteraksi terhadap teman sebaya. Keempat, Alina berperan sebagai seorang cucu. Kelima, Alina berperan sebagai seorang kepala sekolah wanita bagi pesantrennya. Ragam peran ini Alina melakukan ragam interaksi untuk dapat memunculkan sosok seorang perempuan dalam setiap ruang lingkungnya.

Teori ini juga menjelaskan bahwa segala hal yang ada pada realitas sosial jika dilihat dari sudut pandang individu, dapat bersifat subjektif dan juga objektif. Realitas sosial bisa dikatakan menjadi sebuah hal yang objektif adalah ketika sebuah kenyataan yang letak nya ada diluar daripada diri yang individu tersebut yakini. Sedangkan sebuah pengetahuan adalah suatu hal yang letaknya ada pada kesadaran individu. Jika dilihat dari apa yang terjadi pada film ini Alina memiliki sebuah kesadaran obyektif bahwa nilai kesetaraan gender dalam ruang lingkup pesantren masih kerap kali terjadi. Hal ini berubah menjadi sebuah pengetahuan yang subjektif ketika Alina mengambil sikap untuk menjadi sosok perempuan yang akan memperjuangkan kesetaraan gender pada ruang lingkup pesantren sehingga ragam diskusi yang menghambat untuk anak dapat bertumbuh menuju individu yang siap kerja harus di kenali sejak dini sekalipun dalam ruang lingkup pesantren.

Teori ini menggambarkan bagaimana sebuah usaha individu untuk dapat berdamai dengan dunia luar atau yang disebut eksternalisasi, hingga proses ini akan berkanjut pada tahapan internalisasi yaitu penyerapan menuju kesadaran subyektif. Pada film ini bagaimana usaha Alina untuk dapat berdamai dengan dunia luar menjadi topik bahasan utama. Bagaimana alina sebagai sosok perempuan harus mampu mengemban tugas nya sebagai seorang perempuan pada ragam ruang lingkup. Hingga kesadaran subyektif perlahan muncul ketika Alina melakukan proses eksternalisasi pada setiap keadaan yang ada pada film tersebut. Secara keseluruhan proses ini merupakan rangkaian dialektika masyarakat yang akan terus berinteraksi hingga menghasilkan sebuah produksi sosial didalamnya.

Tidak hanya itu karakter Rengganis dengan latar belakang diluar dunia pesantren memiliki karakter yang tegas dalam menjalani kegiatannya dalam ruang

lingkup sosialnya. Hal ini berkaitan dengan masa lalu Rengganis bersama Gus Biru sebagai mantan kekasih yang telah menjalani rangkaian proses romantis dan harus dikecewakan karena ditinggal menikah akibat sistem perjodohan. Hal ini yang secara tidak langsung membentuk konsep diri Rengganis hingga akhir film.

Yang menjadi tesis yang utama pada teori ini adalah manusia dengan masyarakat merupakan sebuah proses komunikasi dua arah. Yang dimana terdapat sebuah rangkaian pola bahwa manusia merupakan produk dari masyarakat namun disatu sisi masyarakat juga merupakan produksi dari manusia. Walaupun setiap masyarakat akan mendapatkan pemahaman subyektif. Namun, pada akhirnya kenyataan tersebut akan berkembang menjadi pengetahuan subyektif yang akan dibangun oleh setiap individu didalamnya. Sama halnya dengan Film Hati Suhita bahwasannya manusia yakni Alina dan Rengganis merupakan produksi dari ruang lingkup pesantren dan keluarganya. Namun disatu sisi Ruang lingkup tersebut juga ragam hasil produksi yang didalamnya terdapat Alina dan Rengganis sebagai tokoh Perempuan pada film tersebut.

2.2.2. Budaya Patriarki

Patriarki merupakan salah satu sistem yang kerap terjadi di ruang lingkup masyarakat budaya ini mencerminkan distribusi kekuasaan yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa aspek masyarakat. Budaya patriarki dapat dijumpai dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan hukum. Bagi banyak orang, patriarki merupakan bagian dari isu besar feminisme yang menggambarkan sistem sosial yang tidak adil dengan menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi, diskriminasi, atau penindasan.

Patriarki menjadi salah satu konsep yang terus berkembang hingga saat ini salah satunya konsep patriarki yang dikemukakan dalam buku *The Origin of the Family, Private Property, and the State*. Menjelaskan bahwa konsep patriarki merupakan ragam bentuk dari organisasi politik yang terjadi ketidaksetaraan dalam sebuah ruang lingkup kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Pada buku ini dijelaskan bahwa konsep daripada budaya patriarki lebih kepada konsep politisasi atas sebuah kekuasaan yang masih belum merata. Hal ini berkaitan dengan

pemerintahan, organisasi, institusi dan jenis kelamin didalamnya yang mengambil kebijakan tertentu (Angels, 2018)

Menurut Sylvia Walby dalam bukunya berjudul Teorisasi Patriarki menjelaskan bahwa konsep patriarki ke dalam beberapa jenis (Walby, 2014), antara lain:

1. Patriarki dalam produksi rumah tangga, yakni berupa penugasan penuh kepada perempuan untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pada film ini karakter Alina menjalankan produksi rumah tangga salah satunya adalah memasak.
2. Patriarki dalam pekerjaan, Alina mengemban tugas sebagai kepala sekolah pesantren hal ini mampu dilakukan oleh Alina sebagai sosok pemimpin yang baik, bagi rekan kerja maupun murid.
3. Patriarki dalam negara, Pada film ini karakter Alina tidak terlibat pada situs pemerintahan manapun.
4. Patriarki dalam seksualitas, Alina menjalankan konsep dengan memberikan pelayanan kepada sang suami ketika mengubah busananya yang mengundang nafsu.
5. Patriarki yang berkaitan dengan kekerasan, Alina menerima ragam kekerasan dari sang suami baik secara fisik, verbal dan non-verbal.
6. Patriarki dalam budaya, Tuntutan budaya yang terjadi pada Alina cukup tinggi. Yaitu, budaya pada realitas sosial yang diterimanya seperti Menantu, suami, orang tua dan lingkungan pesantren itu sendiri. Selain itu Rengganis menerima patriarki ini dikarenakan Rengganis tidak memiliki latar belakang pesantren. Sehingga menjadi suatu hal yang menyulitkan untuk mendapatkan restu kedua orang tua.

Tokoh Rengganis mengalami patriarki dalam ruang lingkup budaya. Pada film ini orang tua dari Gus Biru cukup memperhatikan siapa yang akan melanjutkan pesantren Al Anwar dan keturunannya diakibatkan latar belakang pesantren menjadi suatu hal yang dimana tokoh Rengganis mengalami patriarki dalam ruang lingkup budaya. Hal ini terlihat ketika penyampaian dari orang tua Gus Biru yang mengharuskan latar belakang pesantren menjadi salah satu syarat calon istri dari Gus Biru

2.2.3. Teori Feminisme

Feminisme merupakan Gerakan ketika sekelompok perempuan melakukan sebuah tuntutan untuk mendapatkan hak-hak emansipasi yang adil dan setara dengan laki-laki. Feminisme merupakan sebuah Gerakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang bertujuan untuk membuka sebuah peluang baru untuk dapat melakukan ekspresi secara bebas untuk dapat memenuhi keinginan diri dengan tidak memandang jenis kelamin ataupun karakteristik identitas lainnya (Littlejohn, 2017). Pada hal-hal tertentu sebagian besar hal yang berkaitan dengan feminisme menitikberatkan pada kombinasi gender, bentuk kekerasan, penindasan, hingga penentuan nasib seseorang. Feminisme mengungkapkan bahwa segala bentuk pendekatan penelitian yang berkenaan dengan feminisme memusatkan dalam pembentukan sebuah situasi yang dimana seolah-olah perempuan menjadi sebuah masalah melalui sebuah institusi yang membingkai situasi yang terjadi. Topik penelitian yang diangkat erat kaitannya dengan berbagai isu-isu yang ada dengan perempuan sebagai objek utamanya seperti kriminalitas pada perempuan, yang dimana hal ini memperbesar kemungkinan terjadinya sebuah bentuk penindasan oleh perempuan.

Konsep Islam dan feminisme menjadi sebuah pembahasan menarik dalam penelitian ini. Mengingat film *Hati Suhita* sangat erat kaitannya dengan agama Islam itu sendiri. Adapun titik bertemunya antara Islam dan juga feminisme mampu menghadirkan bagaimana bentuk pemikiran kembali antara perempuan dan juga Islam itu sendiri. Feminisme Islam menjelaskan bahwa seluruh umat perempuan patut menjadi agen moral, mematuhi agama ini menjadi sebagai dasar dan landasan etika yang pada akhirnya akan merangkul perempuan lainnya tanpa ada klasifikasi kelas yang memberatkan (Anwar, 2021)

Secara garis besar Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Peneliti mengkaji salah satu literatur yang menjadi salah satu acuan dasar bagaimana feminisme dalam ruang lingkup pesantren terjadi dengan judul kajian literatur “Feminisme Dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon” (Nuroniya,

2019). Secara garis besar feminisme dalam pesantren merupakan sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan. Keterlibatan perempuan dalam meningkatkan kualitas pesantren dilakukan pada pesantren ini. Pada kajian tersebut terdapat tiga hal yang menjadi temuan terkait dengan feminisme dalam ruang lingkup pesantren.

1. Peranan Perempuan Pada Pondok Pesantren

Berdasarkan wawancara yang dilakukan keterlibatan perempuan sebatas urusan perempuan saja seperti mengorganisasi dan mengajar santri putri. Namun, secara umum pengelolaan tetap dilakukan oleh laki-laki.

2. Pengembangan Nilai Feminisme di Pondok Pesantren Buntet Cirebon

Nilai feminisme sudah dianut pada pesantren ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan yaitu pesantren ini sudah menerapkan sistem terbuka bagi perempuan untuk bisa ikut andil dan terlibat pada beberapa kreasi tertentu.

3. Nilai Feminisme, Doktrin dan Tradisi

Sebagian besar khalayak sudah mau menerima pemimpin seorang perempuan, lambat laun keterlibatan perempuan mulai bisa dilakukan pada pesantren ini, Artinya semi modern mulai bisa masuk pada pesantren ini dengan menempatkan perempuan pada posisi yang baik.

Terdapat beberapa jenis feminisme yang dapat menjadi irisan pada pesan yang ingin disampaikan pada film ini. Menurut Firtriani, B. (2020) yang pertama adalah feminisme Psikoanalisis Gender yang dimana jenis ini menitik beratkan pada unsur biologis dari pada laki-laki dan perempuan, apabila dikaji lebih lanjut hal ini berfokus pada kodrat seorang perempuan dan laki-laki yang sudah sepatutnya dijalani karena dasar biologisnya, salah satunya ada perempuan akan hamil sedangkan laki-laki tidak hamil. Dan yang kedua adalah jenis feminisme Sosialis, yang artinya sosok perempuan sudah sepatutnya memiliki kesempatan yang sama atau tingkat eksistensi yang sama dalam memerankan sosok perempuan sebagai sebuah subyek tidak hanya dipandang sebagai obyek yang diceritakan (Jonesy, 2021).

1. Feminisme Liberal

Terdapat beberapa pembahasan terkait dengan feminisme liberal menurut Tong dan Rosemary. Menurutnya Feminisme liberal terdiri dari beberapa point pembahasan untuk mendapatkan kesetaraan antara lain penyeteraan

pada bidang pendidikan, penyeteraan pada hak dalam berbahagia, penyeteraan pada hak sosial, politik dan ekonomi, dan yang terakhir adalah penyeteraan pada penghargaan hak memilih

2. Feminisme Radikal

Feminisme ini dilandasi pada dominasi laki-laki pada konteks seksualitas. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sekelompok kecil perempuan yang memiliki pengalaman sejenis mendapat perbuatan yang tidak baik dari sosok laki-laki. Salah satu kampanye yang paling sering digaungkan oleh kaum feminis Radikal adalah untuk memberhi

3. Feminisme Marxis Sosialis

Feminisme ini menjelaskan bagaimana sosok perempuan harus melawan dua monster yang kapitalisme dan patriarki dalam beberapa ruang lingkup. Antara lain Politik, Ekonomi, Sosial dan lingkungan keluarga.

4. Feminisme Psikoanalisis

Feminisme ini didasari pada kecemburuan perempuan kepada laki-laki dikarenakan laki-laki memiliki penis (Penis Envy) hal ini berkaitan pula dengan alur cinta perempuan kepada laki-laki yang diawali dengan jatuh cinta kepada ayahnya sendiri. Hingga akhirnya perempuan menyadari kesenjangan atau kecemburuan terjadi bukan karena unsur biologis. Namun, lebih kepada kekuasaan laki-laki yang lebih mendominasi perempuan.

5. Feminisme Multikultural

Isu yang diangkat didasari pada ketertindasan sosok perempuan dikarenakan Ras dan etnis tertentu.

6. Feminisme Global & Poskolonial

Hak perempuan atas kebebasan memilih, dan kekuatan untuk mengendalikan kehidupan kita sendiri di dalam dan di luar rumah. Memiliki kendali atas hidup kita dan tubuh kita sangat penting untuk memastikan rasa martabat dan otonomi bagi setiap perempuan. Penghapusan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan melalui penciptaan tatanan sosial dan ekonomi yang lebih adil, baik secara nasional maupun internasional.

7. Ekofeminisme

Jenis feminisme yang didasari pada kegiatan laki-laki yang kerap merusak alam sehingga merugikan pihak perempuan.

8. Feminisme Post Modern

Jenis feminisme ini melihat kebanyakan orang hidup dalam keadaan penyangkalan. “Dunia yang indah” adalah isapan jempol dari imajinasi orang-orang. Tidak ada diri yang stabil maupun kekuatan rasional yang mampu menghasilkan pengetahuan universal. Kebenaran adalah kekuatan apa pun yang menyatakannya. Kebebasan adalah kekuatan untuk melakukan apa yang diinginkan.

Selain jenis feminisme terdapat juga teori dan konsep dalam konteks feminisme yang dikemukakan pada salah satu buku yang ditulis oleh Jackson & Jones pada Tesis yang ditulis oleh Naurissa pada tahun 2017. Teori ini menggambarkan bagaimana sebuah karya sastra yang ditulis oleh perempuan, bagaimana pembungkaman perempuan serta bagaimana konsep perempuan digambarkan dalam sebuah film. Berikut beberapa konsep dan teori yang terkait pada penelitian ini:

1. Teori Feminisme Linguistik

Teori ini mengungkapkan bahwa perempuan kerap kali ditempatkan pada tiga situasi ketika melakukan komunikasi dengan laki-laki. Yang pertama perempuan dibungkam (diam) dan tidak bisa menyuarakan apa yang ada dipikirkannya. Yang kedua perempuan cenderung menjawab pertanyaan sesuai dengan keinginan ruang lingkup sosial dengan tidak menyuarakan apa yang ada dibenaknya, dan yang terakhir perempuan cenderung menjawab sebuah pertanyaan atau diminta memberikan pandangan memilih Jawaban yang dapat memuluskan roda interksi dengan ruang lingkup sosialnya salah satu keluarga.

2. Teori Sastra Feminis

Teori ini berangkat dari tidak dihargainya tulisan seorang perempuan di ranah publik. Teori ini menjelaskan bagaimana sosok perempuan mampu tampil di ranah publik melalui karya sastranya berupa buku atau tulisan lainnya.

3. Perempuan Dalam Film

Pada jurnal Karya Kate Millet dengan judul *Sexual Politics*, Shulaimath Firestone *The Dialectic of Sex*, Germaine Greer *The Female Eunuch*, pada Tesis karya Biasini dengan judul *Pergeseran Representasi Feminitas Dalam Film Animasi Disney Princess tahun 2017* menjelaskan bahwa Perempuan merupakan sosok yang tertindas pada industri film, mereka menjadi resepsionisme sekretaris, pekerja sambilan, objek seksual hingga penggoda laki-laki.

2.2.4. Kesetaraan Gender di Pesantren

Gender merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk memandang laki-laki dan perempuan melalui sudut pandang diluar konteks biologis. Sementara seks kaitannya adalah dengan biologis atau organ reproduksi (Ade, 2019). Penilaian masyarakat pada konteks gender merupakan peranan penting dalam memahami konsep ini. Ideologi gender menjadi sebuah konsep yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki ketimpangan hal ini dipicu dari budaya patriarki yang muncul pada ruang lingkup masyarakat sehingga konsep kesetaraan gender ini diharapkan mampu menjadi sebuah gerakan untuk dapat menyetarakan peran perempuan dan laki-laki baik secara individu maupun kelompok. Tidak dapat dipungkiri seluruh kegiatan pembangunan merupakan hasil dari peran aktif laki-laki maupun perempuan (Suharjuddin, 2020).

Secara sederhana santriwati merupakan seorang pelajar dalam ruang lingkup pesantren yang memiliki gender dan seks perempuan. Kesetaraan gender dalam ruang lingkup pesantren kerap kali menitikneratkan pada perempuan. Hal ini terjadi pada salah satu pesantren di Sumatera Barat bahwa santriwan dan santriwati belum mampu melakukan konsep kesetaraan gender dalam menerapkan ilmu pengetahuan didalamnya (Hanan, 2024). Jika dilihat pada Film *Hati Suhita* konsep diskusi laki-laki dan perempuan sangat mungkin dilakukan untuk mempersiapkan mereka dimasa yang mendatang sedangkan pesantren yang peneliti pilih sebagai data pendukung jauh dari kata interaksi antara lawan jenis.

2.2.5. Perempuan Dalam Wacana Film Hati Suhita

Film Hati Suhita merupakan sebuah film advokasi yang didalamnya terdapat sosok Alina sebagai Santriwati. Selama alur cerita berlangsung Alina merupakan sosok perempuan yang dituntut untuk bisa menjadi sosok perempuan yang mendekati sempurna dalam seluruh realitas sosial yang harus di terima nya. Pada penelitian ini pengkajian terhadap santriwati menjadi bahasan utama yang akan diangkat. Jika ditelaah menggunakan teori konstruksi sosial maka terdapat tiga kategori santriwati yang dapat dibedah menurut Laksono Puji yang pertama adalah santriwati modernis, kedua santriwati modernis-tradisional, dan yang ketiga santriwati tradisional. Santriwati modernis adalah seluruh santriwati yang menganggap bahwa seluruh pekerjaan yang dilakukan baik pria Maupun wanita adalah hal yang ideal untuk dilakukan oleh siapapun dan dengan jenis kelamin apapun, santriwati modernis-tradisional adalah tidak semua pekerjaan artinya sebagai pekerjaan ideal untuk dilakukan oleh pria maupun Wanita dan memiliki batas-batas tertentu. Dan yang terakhir adalah santriwati tradisional adalah seluruh santriwati yang tidak setuju dengan adanya pertukaran peran antara pria dan Wanita. Berdasarkan konsep ini jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial maka santriwati dibentuk dengan ruang lingkup sosial yang terjadi diselilingnya berdasarkan apa yang diterima selama mereka berproses terhadap konsep diri mereka masing-masing.

Karakter Alina memberikan nilai Santriwati modern didalamnya. Hal ini menjadi pemikiran Alina selama film berlangsung yakni antara santriwan dan santriwati harus mampu di didik untuk bisa bertahan ketika keluar dari pesantren. Hal ini berkaitan dengan bagaimana ia membuat sebuah kurikulum yang mengizinkan untuk terjadinya interaksi antara santriwan dan santriwati dalam proses belajar mengajar. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pesantren modern yang peneliti lakukan mini riset pada pesantren Arisalah Sumatera Barat yang dimana kesetaraan gender khususnya pada proses tukar pikiran bisa dikatakan tidak pernah terjadi. Maka dari itu menjadi sebuah isu apakah sebetulnya antara pesantren modern dan tradisional ada benang merah yang selaras atau justru hal ini tidak bisa dibenerkan untuk adanya interaksi intens antara santriwan dan santriwati. Secara

tematik Rengganis merupakan sosok Perempuan yang sudah berdaya dalam mengemban karakter nya. Karakter ini mampu mampe bersuara hingga mengambil sebuah Keputusan. Hanya saja sifat pemberdayaan itu sempat disalah gunakan ketika Gus Biru telah menjalin hubungan yang sah dengan karakter Alina. Hal ini menjadi salah satu bentuk penyalah gunaan khususnya pada konteks Perempuan yang seharusnya menjadi sosok yang lemah lembut dan bisa memahami bagaimana perasaan Wanita lainnya.

2.2.6. Definisi Konsep Pada Alat Ukur

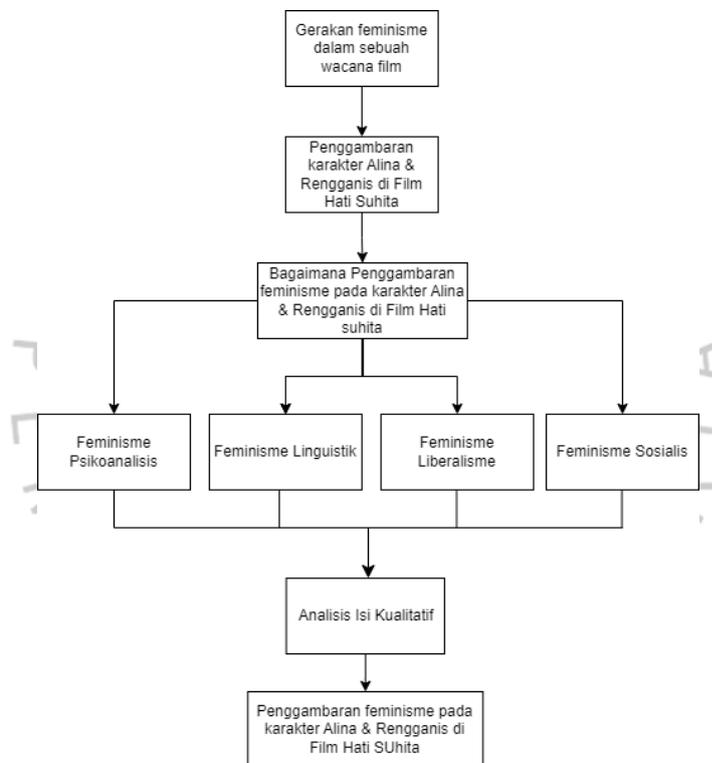
Tabel 2.2. Tabel Alat Ukur

No	Dimensi	Operasional	Sumber	Coder 1	Coder 2
1	Feminisme Psikoanalisis	Scene ketika karakter perempuan ditempatkan sebagai sosok yang bersalah	(Tong, 2017)		
		Scene ketika karakter perempuan diatur oleh kekuasaan laki-laki	(Biasini, 2017)		
		Scene ketika karakter perempuan digambarkan sebagai makhluk tertindas, lemah dan tidak spesial karena harus memproduksi anak	(Tong, 2017)		
2	Feminisme Linguistik	Scene yang berkaitan dengan karakter perempuan yang dibungkam dan enggan menyampaikan hal yang tidak sesuai pandangannya.	(Biasini, 2017)		
		Scene yang berkaitan dengan karakter perempuan yang cenderung memilih Jawaban yang dapat memuluskan roda hubungan pada interaksi sosial dan keluarga	(Biasini, 2017)		
		Scene yang berkaitan dengan karakter perempuan memberikan pesan persetujuan (patuh) ketimbang mengutarakan kekuasaannya.	(Tong, 2017)		
3	Feminisme Liberalisme	Scene yang menggambarkan kesetaraan pendidikan serta level intelektualitas anatara perempuan dan laki	(Tong, 2017)		
		Scene yang menggambarkan karakter perempuan dengan pemikiran rasional mengejar apa yang mereka inginkan dan bahagiakan tanpa campur tangan orang lain.	(Tong, 2017)		
		Scene yang menggambarkan sosok perempuan melakukan perubahan sikap kepada karakter laki-laki untuk	(Biasini, 2017)		

		menghancurkan dominasi laki-laki pada suatu hubungan. <i>Scene</i> yang menggambarkan karakter perempuan berjuang untuk upah gaji dapat disetarakan	(Biasini, 2017)
4	Feminisme Sosialis	<i>Scene</i> yang menggambarkan karakter perempuan mampu dihargai pandangannya oleh lingkungannya karena kapabilitas dan prestasinya.	(Biasini, 2017)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini berangkat dari adanya gerakan feminisme dalam sebuah wacana film hal ini dilihat dari bagaimana penggambaran tokoh Alina dan Rengganis pada film Hati Suhita dan bagaimana pesan feminisme didalamnya antara lain Feminisme Psikoanalisis, Linguistik, Liberalisme dan Sosialis. Rumusan masalah akan dijawab menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif hingga dapat menjawab penggambaran feminisme pada karakter Alina dan Rengganis di Film Hati Suhita.